

Analisis Budaya Sekolah Sebagai Faktor Penentu Karakter Siswa di MTsN 2 Kota Blitar

Vina Aulia Permata

UIN SATU Tulungagung

Korespondensi penulis: vinaauliaa24@gmail.com

Dita Hendriani

UIN SATU Tulungagung

E-mail: hendrianidita@gmail.com

Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kab. Tulungagung, Jawa Timur 66221

Abstract. *The application of school culture is important in forming student character, therefore researchers conducted an analysis of school culture as a determining factor in student character. This research was conducted at MTsN 2 Blitar City because this school is a school with potential and excellence. The problem that researchers found both outside the classroom and inside the classroom was that there were still a lack of students who obeyed and understood school culture so that this became a form of habit in breaking the rules. From the results of these observations, the researcher obtained several problem formulations, namely; 1. What is the state of school culture at MTsN 2 Blitar City, 2) What is the character of the students at MTsN 2 Blitar City, 3) What is the relationship between school culture and student character at MTsN 2 Blitar City. This research is included in qualitative research with descriptive methods. Data collection by researchers used observation, interview and documentation techniques. The data obtained will be qualitative data, in the form of observations and short interviews. The results obtained by researchers are that the state of school culture at MTsN 2 Blitar City is very creative and innovative. However, it turns out that this is still not enough to build student character. This is caused by two internal factors, namely those originating from oneself, and external factors originating from the external environment.*

Keywords: *Culture, Character, Student*

Abstrak. Penerapan budaya sekolah merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter siswa, karena itu peneliti melakukan analisis budaya sekolah sebagai factor penentu karakter siswa. Penelitian ini dilakukan di MTsN 2 Kota Blitar karena di sekolah tersebut merupakan sekolah yang potensi dan keunggulan. Masalah yang peneliti temukan baik di luar kelas maupun di dalam kelas yaitu masih kurangnya siswa yang mentaati dan memahami budaya sekolah sehingga hal ini menjadi suatu bentuk kebiasaan dalam melanggar tata tertib. Dari hasil observasi tersebut peneliti mendapat beberapa rumusah masalah yaitu; 1. Bagaimana keadaan budaya sekolah yang ada di MTsN 2 Kota Blitar, 2) Bagaimana karakter siswa yang ada di MTsN 2 Kota Blitar, 3) Bagaimana keterkaitan antara budaya sekolah dan karakter siswa di MTsN 2 Kota Blitar. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data oleh peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh nantinya berupa data kualitatif, yang berupa hasil observasi serta wawancara singkat. Hasil yang diperoleh peneliti yaitu keadaan budaya sekolah di MTsN 2 Kota Blitar sangat kreatif dan inovatif. Namun ternyata hal ini masih tidak cukup dalam upaya untuk pembentukan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh dua factor internal yaitu yang berasal dari dirinya sendiri, dan factor eksternal yang berasal dari lingkungan luar.

Kata kunci: Budaya, Karakter, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang paling penting serta tidak dapat lepas dalam kehidupan. Karena pendidikan ini berperan penting dalam mengolah dan membentuk pola pikir serta karakter seseorang. Seseorang yang berpendidikan akan memiliki pola pikir maju, selalu memiliki orientasi kehidupan untuk kedepannya. Pada dasarnya, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki pemikiran mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam hal ini, mereka yang berpendidikan akan memiliki target pencapaian dalam memperbaiki kehidupannya. Pendidikan dapat didapatkan sejak seseorang lahir yang berasal dari keluarganya, baik dari kedua orang tua maupun dari lingkungan sekitarnya. Setelah itu, seseorang akan masuk ke jenjang sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang selanjutnya. Dalam lembaga pendidikan atau sekolah ini, seseorang akan lebih tertuntun lagi bagi pembentukan sikap perilaku serta karakter dari dalam diri masing-masing. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bersifat formal, tempat peserta didik untuk belajar, menimba ilmu, berinteraksi, serta dididik dan dibimbing.

Dalam sebuah lembaga pendidikan selalu memiliki budaya sekolah. Budaya sekolah yaitu sebuah suasana kehidupan sekolah dimana siswa dapat berinteraksi dengan sesama, sesama tenaga pendidik, pihak bimbingan konseling dengan siswa, tenaga pendidik dengan siswa, dan antar lingkungan masyarakat dengan warga sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa: “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat.

Budaya sekolah dapat meliputi cara berpakaian peserta didik, jadwal pemakaian seragam tiap harinya, budaya apa saja yang diterapkan baik pada saat awal kegiatan pembelajaran maupun saat mengakhiri kegiatan pembelajaran seperti misalnya pembiasaan salam, berdoa dan mengaji saat akan memulai kegiatan pembelajaran, tata cara saat mengajukan pertanyaan, tanggapan, maupun sanggahan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya. Budaya sekolah ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kegiatan yang ada di sekolah dan merupakan poin yang sangat penting untuk diterapkan. Mengingat saat ini program pendidikan karakter harus senantiasa dilaksanakan. Dengan adanya budaya sekolah sesuai dengan norma-norma yang berlaku diterapkan, maka baik untuk kualitas sekolah maupun kualitas pendidikan akan mengalami peningkatan juga. Selain itu, juga akan berpengaruh pada nilai karakter peserta didik.

Dalam masa sekarang ini masih sering kita jumpai anak-anak maupun remaja yang nyatanya masih belum memiliki sopan santun yang baik, karakter yang kurang baik, memiliki tutur kata yang tidak sopan, memiliki pergaulan yang menyimpang atau tidak semestinya, dan lain sebagainya. Selain itu, kita juga pasti sering menjumpai anak-anak maupun remaja baik

saat berangkat sekolah maupun sesudah pulang sekolah menggunakan seragam yang tidak semestinya atau tidak menggunakan atribut lengkap. Misalnya seperti tidak menggunakan dasi, topi, menggunakan sepatu yang tidak sewajarnya bagi pelajar sekolah, menggunakan seragam yang tidak rapi, pergi dan pulang sekolah menggunakan kendaraan bermotor sendiri yang jelas-jelas belum diperkenankan karena masih dibawah umur, membawa barang-barang yang tidak seharusnya dibawa oleh anak pelajar misalnya rokok, membawa handphone yang jelas-jelas dilarang dibawa saat ke sekolah, dan lain sebagainya. Dalam kenyataannya, ternyata baik sekolah dengan latar belakang agama maupun sekolah umum pun masih memiliki kekurangan masing-masing dalam hal membentuk karakter peserta didik. Sekolah dengan latar belakang agama ternyata belum sepenuhnya dapat mendidik dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ketentuan. Karena pada kenyataannya tentu masih sering kita jumpai di sekitar lingkungan kita remaja yang bersekolah di lembaga pendidikan dengan latar belakang agama masih memiliki sopan santun yang kurang. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah mereka telah dididik sebagaimana mestinya, akan tetapi mungkin lingkungan di sekitar tempat tinggalnya yang memberikan pengaruh buruk. Maka dari itu, peserta didik harus dapat pandai memilah dan memilih pergaulan yang semestinya. Pergaulan yang memberikan pengaruh-pengaruh buruk kedepannya dapat merusak karakter dari dalam diri siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif, yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait. Selain itu juga dengan menggunakan beberapa studi kajian literatur baik berupa jurnal, tesis, maupun skripsi yang tepat dan sesuai dengan fokus penelitian. Kajian literatur ini digunakan sebagai sumber atau bahan rujukan atas penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat pada Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional ini yaitu untuk pengembangan potensi dari masing-masing siswa supaya menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat,

berilmu, memiliki kecakapan yang baik, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab (Gunansyah, 2010).

Berdasarkan pada fungsi serta tujuan dari pendidikan nasional dapat ditegaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang sekolah sudah harus dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis agar tercapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter dari masing-masing peserta didik supaya mampu bersaing secara sehat, memiliki etika dan moral, sopan santun, serta dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.¹

Keadaan Budaya Sekolah di MTsN 2 Kota Blitar

Budaya sekolah dapat berarti suatu jiwa dari sekolah tersebut yang memberikan makna tertentu pada setiap kegiatan terkait pendidikan yang ada di sebuah lembaga pendidikan itu sendiri. Apabila budaya sekolah yang dimiliki lemah, maka akan timbul suatu kondisi yang tidak kondusif dalam upaya pembentukan sekolah yang efektif. Sebaliknya jika budaya sekolah yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan tergolong kuat maka dapat menjadi sebuah fasilitator dalam meningkatkan sekolah yang lebih efektif.² Maka dari itu budaya sekolah memiliki pengaruh yang kuat dalam upaya membentuk sekolah yang efektif dan efisien.³

Hasil temuan peneliti terutama dalam hal keadaan dan fungsi dari budaya sekolah yang ada di MTsN 2 Kota Blitar. *Pertama*, yaitu budaya sekolah memiliki dampak langsung pada pencapaian dan perilaku siswa. Ini berarti bahwa budaya menciptakan landasan bagi siswa untuk meraih prestasi melalui suasana yang tenang dan peluang kompetitif yang dihasilkan oleh program-program sekolah. Dalam pelaksanaannya budaya sekolah ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perilaku yang ada dalam diri siswa. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya budaya sekolah ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Masing-masing siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, mencapai segala bentuk prestasi melalui suasana sekolah yang nyaman dan tenang. *Kedua*, yaitu pembentukan budaya sekolah bukanlah hal yang spontan, melainkan memerlukan kreativitas, inovasi, dan visi untuk menciptakannya serta menjaganya tetap ada dan berkembang jauh lebih baik. Dalam proses pembentukan budaya sekolah yang ada di MTsN 2 Kota Blitar ini tentunya telah melewati beberapa langkah dan selalu disesuaikan

¹ Khairudin, M. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1)

² Christiani, P. (2016). Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orangtua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 10(1), 76-89

³ Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 114-129.

dengan keadaan yang ada di masa sekarang ini. Selain itu, sekolah harus memiliki suatu kreativitas dan inovasi yang tinggi untuk meningkatkan budaya sekolah yang sesuai dengan perencanaan. MTsN 2 Kota Blitar termasuk ke dalam lembaga pendidikan yang cukup kreatif dan inovatif dalam memiliki pembiasaan atau budaya sekolah. *Ketiga*, yaitu setiap budaya sekolah bersifat unik, meskipun mungkin menggunakan komponen atau tata cara yang serupa. Namun tidak ada dua atau lebih sekolah yang benar-benar sama karakteristik budaya sekolahnya. Di MTsN 2 Kota Blitar ini memiliki bentuk budaya sekolah yang cukup berbeda dan mungkin tidak ada di sekolah lainnya. Hal inilah yang menjadi keunikan dari lembaga sekolah tersebut. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menerapkan pembiasaan yang telah dilakukan sejak dahulu ini. *Keempat*, yaitu budaya sekolah memberikan landasan bagi semua tingkatan manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah, menciptakan kesatuan yang mengikat dalam pelaksanaan misi sekolah. Dalam hal ini budaya sekolah yang telah disusun dan dilaksanakan menjadi bentuk upaya yang ditempuh untuk mencapai baik visi, misi, maupun tujuan-tujuan yang telah dimiliki oleh sekolah. Dengan adanya budaya sekolah maka dapat menjadi upaya untuk melaksanakan, mencapai, meningkatkan, maupun mengevaluasi dari tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya.

Karakter Siswa yang Ada di MTsN 2 Kota Blitar

Terkait dengan karakter siswa yang masih kurang baik akan memberikan dampak pada kegiatan belajar mengajarnya dan berimbas pada prestasi siswa. Hal ini memiliki keterkaitan yang erat karena apabila siswa sering melakukan pelanggaran misalnya membolos ataupun terlambat maka mereka akan tertinggal materi pembelajaran dan berakibat pada nilai-nilai tugas maupun ujian yang kurang dari nilai rata-rata. Bahkan jika hal ini tidak segera diatasi maka akan memberikan dampak ke siswa berupa tidak dapat naik ke kelas berikutnya.

Selanjutnya berkaitan dengan sikap perilaku siswa yang masih jauh dari harapan. Tentunya hal ini telah menjadi rahasia umum bahwa di masa sekarang ini masih tingginya jumlah siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah, memiliki tutur kata yang kurang baik disaat berbicara dengan guru maupun teman sebaya, memiliki sikap perilaku yang kurang baik, dan masih banyak yang menyepelekan tata tertib yang ada di sekolah. Beberapa dari mereka menganggap bahwa tata tertib yang ada di sekolah tergolong dalam tata tertib ringan. Maka dari itu bagi mereka melakukan pelanggaran adalah hal yang sudah biasa. Dari adanya hal ini diharapkan siswa dapat mengintrospeksi diri masing-masing, menumbuhkan rasa kesadaran untuk mentaati segala peraturan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dari pihak sekolah pun harus memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi guna mengupayakan siswa agar

mentaati peraturan sekolah dan harus memiliki cara tersendiri dalam memberi peringatan terhadap siswa-siswi yang hendak atau telah melakukan pelanggaran.

Berikutnya berkaitan dengan adanya perbedaan budaya sekolah jika dibandingkan dengan sekolah lainnya. Dalam hal ini nyatanya masih memunculkan angka pelanggaran dari siswa. Mereka merasa bahwa peraturan yang ada tidak sama dengan sekolah lain, dan memungkinkan muncul adanya rasa kecemburuan pada peraturan tersebut. Padahal adanya perbedaan budaya sekolah ini dapat menjadikan ciri khas dari sekolah tersebut yang mungkin tidak dapat ditemukan di sekolah lain. Hal ini dilakukan juga semata-mata untuk memberikan nilai tambahan, pembentukan karakter, menumbuhkan sikap pembiasaan baik dalam aspek umum maupun dalam aspek keagamaan. Dalam aspek keagamaan inilah yang memiliki ciri khas tersendiri di dalam MTsN 2 Kota Blitar. Lembaga sekolah tersebut memiliki beberapa program-program yang berbeda dengan sekolah lain, misalnya mengaji *hadits* pada awal bulan *Rajab* dan *Syawal*, perbedaan jam saat sholat *Dhuhur*, program mengaji pagi hari, dan lain-lain. Beberapa program tersebut merupakan salah satu bentuk ciri khas dan menjadi identitas dari lembaga sekolah tersebut.

Selanjutnya berkaitan dengan kurangnya pemahaman siswa terkait dengan kesinambungan antara budaya sekolah dengan visi misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Suatu lembaga pendidikan menyusun dan menetapkan budaya sekolah maupun peraturan selalu melakukan pertimbangan dan penyesuaian dengan beberapa hal. Maka dari itu, budaya sekolah disusun dan dilaksanakan sebagai salah satu upaya yang berguna dalam mencapai visi misi dan tujuan dari sekolah. Dari hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah yaitu Bapak/Ibu Guru bersamaan dengan siswa. Dari siswa pun wajib diberikan sosialisasi jika mentaati budaya sekolah merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan sekolah. Apabila siswa telah memahami terkait dengan permasalahan tersebut, diharapkan seluruh siswa dapat menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya mentaati tata tertib maupun budaya sekolah yang telah ada.

Keterkaitan antara Budaya Sekolah dan Karakter Siswa di MTsN 2 Kota Blitar

Secara garis besar, keterkaitan antara budaya sekolah dengan karakter siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa tersebut, serta faktor psikologis yang meliputi kecerdasan, motivasi, dan sikap siswa. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, pengaruh media social, dan kurangnya pendampingan dari pihak sekolah. Pada dasarnya, hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor

dari dalam diri siswa dan factor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan tempat tinggal.⁴

Maka berdasarkan uraian temuan diatas, peneliti memperoleh beberapa temuan yang meliputi: *pertama*, faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa dalam faktor internal nyatanya memerlukan perhatian yang lebih khusus. Hal ini sebabkan karena faktor internal berasal dari keluarga atau lingkungan tempat tinggal siswa tersebut. Dengan adanya hal ini peran orang tua sangat penting untuk melakukan pendampingan dan pengawasan bagi anak-anaknya. Diharapkan bagi orang tua selalu memberikan pengertian pada hal benar dan salah, memberikan peringatan apabila anak-anaknya melakukan perbuatan yang menyimpang. Hal ini dapat menjadi suatu hambatan pula bagi seseorang dalam mencari jati dirinya, karena mungkin mereka merasa terkekang. Akan tetapi, upaya tersebut dilakukan guna membentuk karakter seseorang sejak dini. Apabila seseorang tidak diberikan pendidikan karakter sejak dini maka dapat menimbulkan penyimpangan baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan di sekitar tempat tinggal. *Kedua*, dalam factor eksternal yang disebabkan oleh beberapa pihak dari luar diri seseorang. Meliputi adanya pengaruh dari teman sebaya, pengaruh social media, serta kurang kuatnya pendampingan dari pihak sekolah. Meskipun hal tersebut berasal dari factor eksternal, tentunya perlu untuk menumbuhkan kesadaran dari dalam diri seseorang. Kesadaran diri diperlukan untuk memilah dan memilih mana hal baik dan mana hal buruk, bagaimana cara pengambilan keputusan dengan benar, dan menyaring budaya atau pengaruh-pengaruh yang masuk melalui media social saat ini.

Sesuai dengan yang peneliti dapatkan dalam wawancara dan observasi, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap perilaku siswa ada dua, yaitu faktor internal atau faktor yang timbul dari dalam diri siswa, serta faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi lembaga sekolah sendiri, pengaruh teman sebaya, pengaruh media social, dan lainnya. Membahas tentang faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa secara individu, guru mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum memiliki kesadaran akan mentaati peraturan sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Siswa dalam jenjang SMP/MTs merupakan proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Hal inilah yang dapat menjadi faktor penyebab siswa dalam berperilaku. Dari dalam diri mereka masih ingin mencoba hal-hal baru, mencoba kegiatan yang mungkin belum pernah mereka temui dan mereka lakukan di masa sebelumnya.

⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 227

Selanjutnya yaitu terkait dengan faktor eksternal, meliputi pengaruh teman sebaya, pengaruh media social, dan pendampingan dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pihak guru juga mengungkapkan bahwa bentuk pelanggaran siswa melalui proses pemantauan dan pengawasan ternyata cukup banyak disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Siswa melakukan pelanggaran atau tidak mentaati budaya sekolah biasanya mendapatkan pengaruh ajakan dari teman-teman lainnya. Padahal siswa tersebut tidak ingin melakukannya, akan tetapi karena mendapatkan pengaruh akhirnya ia memutuskan untuk mengikuti teman-temannya. Pengaruh tersebut biasanya sampai pada tahap *membully*, mereka akan meremehkan jika orang yang diajak tidak mau untuk bergabung dan tidak mengikuti kemauannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pada dasarnya, dalam suatu lingkungan sekolah diperlukan adanya sinergi yang kuat antara pihak sekolah dengan masing-masing siswa. Guru bertugas sebagai pengajar yaitu merencanakan serta melaksanakan program-program yang telah disusun. Sebagai tenaga pendidik harus dapat mengarahkan siswa ke tahap yang lebih dewasa dan sebagai pemimpin harus selalu berusaha mengendalikan diri sendiri, siswa serta masyarakat sekitar.⁵ Bapak/Ibu Guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dari dalam diri siswa. Masih tingginya angka pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dapat berarti sanksi atau pelanggaran yang diberikan oleh sekolah nyatanya belum menimbulkan efek jera pada siswa tersebut. Selain itu, seperti halnya wali kelas harus dapat memahami tiap sifat, watak, sikap perilaku siswa yang diajarnya, agar dapat menemukan cara dan solusi yang tepat untuk mengatasi penyebab menyimpangnya sikap perilaku yang timbul dari dalam diri siswa terutama yang mengganggu berjalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula dalam hasil wawancara pun juga telah dipaparkan, bahwa guru yang menjadi objek dari penelitian ini, telah mampu memahami karakteristik dari masing-masing siswa yang diajarnya dan selalu memberikan sosialisasi serta pemantauan terhadap perkembangan sikap perilaku dari siswa yang diajar. Dengan adanya pemantauan secara terus menerus maka sikap dan perilaku siswa akan lebih tertata serta terarah sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Keadaan budaya sekolah yang ada di MTsN 2 Kota Blitar tergolong dalam budaya yang baik dan sangat kreatif. Pihak sekolah memiliki cara tersendiri dalam merencanakan dan menyusun program-program baru yang cukup berbeda serta dapat menjadi ciri khas dari

⁵ Arkan, B., & Hendriani, D. (2023). Upaya Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 137-144

sekolah itu sendiri. Karakteristik siswa yang ada di MTsN 2 Kota Blitar cukup bermacam-macam. Dalam pelaksanaan budaya sekolah yang telah ada, ternyata masih ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Akan tetapi, hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa mayoritas siswa telah memahami dan mentaati budaya sekolah atau tata tertib yang ada dengan sebagaimana mestinya. Sekolah dengan latar belakang Islami harus dapat lebih kuat dan bervariasi dalam pembentukan karakter atau akhlak yang terpuji bagi siswa. Keterkaitan antara budaya sekolah dan karakteristik siswa yang ada di MTsN 2 Kota Blitar ini memiliki hubungan yang cukup kuat. Budaya sekolah ada dan hadir sebagai upaya dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku siswa dari awal masuk ke lembaga sekolah tersebut hingga mereka akan menuju ke jenjang selanjutnya. Apabila siswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya mentaati budaya sekolah yang ada maka dari dalam dirinya akan tumbuh dan berkembang karakter yang baik pula, karena mereka memiliki rasa disiplin dan penuh rasa tanggung jawab. Begitupun sebaliknya apabila siswa tetap tidak memiliki kesadaran dari dalam dirinya, sampai kapanpun ia akan tetap sulit untuk memperbaiki karakter yang ada dalam dirinya.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disini peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi saran, masukan, maupun bahan rujukan bagi penelitian lainnya, dan dapat bermanfaat baik bagi lembaga sekolah, guru, maupun siswa, tentunya dalam hal pelaksanaan, pengembangan, peningkatan budaya sekolah sebagai factor penentu karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairudin, M. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1)
- Christiani, P. (2016). Pengaruh Budaya Sekolah dan Dukungan Orangtua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 10(1), 76-89
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif di Sekolah Dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 114-129.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 227
- Arkan, B., & Hendriani, D. (2023). Upaya Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 137-144

- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*. 5(1), hlm., 1–10.
- E. Mulyasa. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).
- Nizary, M.A., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Sosial Keagamaan*. 13(2).
- Huda, A.M., dkk. (2021). Budaya Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 3(3).
- Silkyanti, Fella. 2019. Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*. 2(1).
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: AGRAPANA MEDIA.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1)